

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Model Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah strategi yang digunakan dalam pendidikan untuk membantu peserta didik memahami dan penguasaan materi yang diajarkan. Model pembelajaran menurut Muniharti (2020, hlm. 5) adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis tentang cara melaksanakan pembelajaran yang efektif agar dapat membantu peserta didik mencapai tujuan tertentu. Selain itu, Hamzah B. Uno, dkk. (2018, hlm. 227) menekankan bahwa model pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang dirancang secara khusus agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik dan mudah diterima oleh peserta didik. Selanjutnya, menurut Mirdad J (2020, hlm. 15) menyatakan bahwa model pembelajaran juga berfungsi sebagai pola yang menjadi acuan dalam perencanaan pembelajaran yang efektif dan terstruktur di dalam kelas.

Model pembelajaran berperan penting dalam penyampaian materi ajar kepada peserta didik, karena pilihan model yang digunakan dalam proses belajar mengajar harus dilaksanakan dengan penuh pertimbangan oleh pendidik. Ini sejalan dengan pendapat Khoerunisa, dkk. (2020, hlm. 13) yang menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kumpulan rencana yang dirancang dengan baik untuk digunakan dalam bentuk kurikulum, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih baik, terstruktur, dan efektif. Dengan demikian, model pembelajaran yang telah dirancang oleh pendidik akan menunjukkan kekurangan dan kelebihan setelah diterapkan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik dalam mendesain model pembelajaran harus memperhatikan karakteristik peserta didik serta dengan apa yang dibutuhkan dalam pembelajaran yang berbeda-beda agar dapat mencapai hasil yang optimal. Selain itu, pemahaman yang mendalam tentang konteks dan lingkungan belajar juga menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan agar model pembelajaran dapat diimplementasikan dengan baik.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rancangan yang disusun dengan cermat untuk memastikan kegiatan belajar mengajar (KBM) dapat dilaksanakan dengan baik, efektif, menarik, dan dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik. Dengan mengikuti urutan rancangan yang tepat, diharapkan model pembelajaran ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran baik bagi pendidik maupun peserta didik. Hal ini akan berkontribusi pada kebermanfaatan proses belajar mengajar. Selain itu, penerapan model pembelajaran yang tepat tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mempertimbangkan beberapa faktor lain yang mendukung keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang inovatif salah satu kunci keberhasilan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Dengan demikian, hal ini dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan. Dengan demikian, diharapkan bahwa setiap individu yang terlibat dalam proses pembelajaran dapat merasakan manfaat yang signifikan, baik dalam aspek akademis maupun dalam pengembangan karakter dan *soft skills* yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

#### **b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran**

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik yang dapat mempengaruhi proses belajar, yang didukung oleh perilaku dan lingkungan belajar. Adapun ciri-ciri model pembelajaran menurut Mirdad J (2020, hlm. 16) sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan teori ahli tertentu tentang belajar dan pendidikan.
- 2) Memiliki tujuan pendidikan tertentu.
- 3) Dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- 4) Memuat komponen model yang diberi tanda: a) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); b) prinsip-prinsip respons; c) sistem sosial; dan d) sistem pendukung.
- 5) Ada pengaruh yang ditimbulkan akibat penerapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: a) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang diukur; b) dampak jangka panjang yaitu yang berkaitan dengan hasil belajar.

6) Dengan menggunakan pedoman dari model pembelajaran yang telah ditentukan, membuat persiapan untuk proses mengajar (*desain instruksional*).

Berbeda dengan pendapat di atas, Fauzan (2021, hlm. 364) menyatakan bahwa memiliki beberapa karakteristik yaitu meliputi:

- 1) Model pembelajaran berdasarkan teori yang jelas dan bukan hanya didasari atas suatu opini saja.
- 2) Adanya suatu misi atau tujuan jelas yang ingin dicapai.
- 3) Dalam model pembelajaran harus ada langkah-langkah proses pembelajaran yang baik dan benar sehingga bisa dijadikan sebagai pedoman dalam mengajar oleh pendidik.
- 4) Pada setiap model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan.

Sedangkan menurut Erita (2016, hlm. 7) model pembelajaran memiliki empat ciri yang tidak ditemukan dalam strategi, metode, atau prosedur lainnya. ciri-ciri khusus dari model pembelajaran tersebut meliputi:

- 1) Model pembelajaran didasarkan pada teori yang logis, dimana mempertimbangkan teori tersebut dengan kondisi nyata yang ada, bukan berdasarkan hal yang fiktif dalam proses penciptaan dan pengembangannya.
- 2) Dasar pemikiran mengenai apa yang dipelajari oleh peserta didik dan bagaimana cara mereka belajar, yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 3) Perilaku pendidik dalam proses pembelajaran sangat penting agar model tersebut dapat diimplementasikan dengan efektif.
- 4) Lingkungan belajar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model ini membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan nyaman, sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran memiliki berbagai karakteristik yang berpengaruh signifikan dalam proses pembelajaran. Menurut beberapa ahli, model pembelajaran harus didasarkan pada teori pendidikan yang jelas, memiliki tujuan yang spesifik, serta menyediakan langkah-langkah yang terstruktur untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Selain itu, model pembelajaran juga perlu memperhatikan keunggulan

dan keterbatasan yang ada, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung. Sikap pendidik dan rancangan pembelajaran yang baik juga merupakan elemen penting dalam penerapan model pembelajaran yang efisien..

### c. Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, pendidik memiliki kebebasan untuk memilih dan menyesuaikan model pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan dan karakteristik peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Ilyas, (2018, hlm 63) yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, pendidik dapat menentukan model pembelajaran yang cocok untuk kebutuhan peserta didik dikarenakan prinsip penggunaan model pembelajaran adalah untuk menciptakan pengajaran yang menyenangkan dan bersemangat, sehingga peserta didik dapat memahami materi dengan baik. Pendidik yang cerdas dan responsif akan mampu mengidentifikasi berbagai gaya belajar dan preferensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga mereka dapat merancang pengalaman belajar yang lebih personal dan efektif. Dengan demikian, proses pembelajaran bukan hanya menjadi sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi pengalaman yang membangun motivasi dan minat belajar peserta didik. Adapun jenis-jenis model pembelajaran menurut Mirdad (2020, hlm. 16) ada 4 kategori penting untuk diperhatikan dalam model pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran pengolahan informasi (*information processing models*) adalah model yang di mana berfokus pada kemampuan kreatif peserta didik.
- 2) Model pembelajaran personal (*personal family*) adalah model yang menitikberatkan pada pandangan individu dan berupaya meningkatkan kemandirian.
- 3) Model pembelajaran sosial (*social family*), upaya model pembelajaran ini adalah melibatkan peserta didik dalam menerapkan dan menerima fungsi dan peran sosial di lingkungannya, sehingga peserta didik dapat belajar berkolaborasi, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan baik di masyarakat.
- 4) Model pembelajaran sistem perilaku dalam pembelajaran (*Behavior Model of Teaching*), model ini dirancang untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan kapabilitas pemecahan masalah selama proses pembelajaran.

Menurut Komalasari (2011, hlm. 55) terdapat beberapa jenis model pembelajaran, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), yang mengajarkan peserta didik memecahkan masalah dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.
- 2) Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*), model ini berfokus pada prinsip dan konsep dasar dari suatu disiplin ilmu yang mengajarkan peserta didik bekerja sama dalam tim.
- 3) Pembelajaran Pelayanan (*Service Learning*) adalah model yang memungkinkan peserta didik menerapkan pengetahuan mereka ke dunia nyata melalui proyek dan kegiatan.
- 4) Pembelajaran Berbasis Kerja (*Work Based Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang membantu peserta didik memahami dunia di sekitar mereka dengan menggabungkan konten kelas dengan dunia kerja.
- 5) Pembelajaran kooperatif (*Kooperatif Learning*) adalah model yang dilaksanakan dalam kelompok kecil dimana peserta didik bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dari berbagai jenis model pembelajaran yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidik memiliki kebebasan untuk memilih dan menyesuaikan model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dari penjelasan tersebut, ada banyak model pembelajaran lainnya yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar. Adapun dalam penelitian ini, model yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif diterapkan untuk dapat meningkatkan interaksi dan kerjasama di antara peserta didik.

## **2. Model Kooperatif**

### **a. Pengertian Model Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dan bekerja bersama dalam kelompok kecil yang beragam, biasanya terdiri dari empat sampai enam anggota (Rusman, 2017, hlm. 202). Menurut Hasanah dan Himami (2021, hlm. 45), tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan kepada mereka pengalaman

dalam kepemimpinan serta kemampuan untuk membuat keputusan dalam kelompok. Selain itu, penting juga untuk memberikan peserta didik kesempatan berinteraksi dan belajar bersama, meskipun memiliki latar belakang yang berbeda.

Model Pembelajaran Kooperatif adalah suatu model yang mendorong peserta didik untuk bekerja sama dan belajar bersama dalam kelompok kecil dengan berbagai perbedaan. Oleh karena itu, kelompok yang dibentuk harus terdiri dari peserta didik dengan beragam latar belakang, sehingga tidak bersifat eksklusif. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan interaksi antar peserta didik dan memperkaya pengalaman belajar mereka (Rusman, 2018, hlm. 202). Sedangkan, menurut Djamaludin dan Wardhana (2020, hlm. 100) pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai salah satu model pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk bekerjasama dalam suatu kelompok dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan tiap individu serta memanfaatkan berbagai faktor internal dan eksternal untuk memecahkan masalah tertentu sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai bersama. Menurut Purnomo (2021, hlm. 54) pembelajaran kooperatif adalah suatu metode yang memanfaatkan kelompok kecil, di mana peserta didik berkolaborasi untuk mengoptimalkan kegiatan belajar mereka sendiri serta mendukung anggota kelompok lainnya. Sedangkan menurut Warsono & Hariyanto (2020, hlm. 161) pembelajaran kooperatif didefinisikan sebagai model pembelajaran yang melibatkan sejumlah kelompok kecil peserta didik. Dalam pelaksanaannya, mereka bekerja sama dan saling membantu secara interaktif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman individu, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial di antara peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik yang tidak hanya mementingkan kebutuhan pribadi, melainkan juga harus membantu temannya yang kurang mampu hingga terjalin solidaritas yang baik antara satu dengan yang lain.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu proses belajar yang tidak hanya memprioritaskan kebutuhan individu, tetapi juga mendorong peserta didik untuk membantu teman-teman mereka yang kurang mampu, sehingga terjalin solidaritas

yang baik. Pembelajaran ini mendorong kolaborasi dan kerja sama yang memungkinkan setiap individu untuk berkembang secara optimal dalam lingkungan yang saling mendukung. Selain itu, model ini juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengasah kemampuan sosial dan emosional, yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses dengan saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, peserta didik tidak hanya belajar dari materi yang diajarkan, tetapi juga dari interaksi yang terjadi di antara mereka. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menyenangkan, di mana setiap orang merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga membentuk karakter dan bermanfaat bagi peserta didik di masa depan.

#### **b. Tujuan Model Kooperatif**

Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah untuk secara signifikan meningkatkan hasil belajar para peserta didik (Nikmatussaidah, 2021, hlm. 21). Pendekatan pembelajaran kooperatif dapat memfasilitasi peserta didik dalam menerima individu dari berbagai latar belakang, termasuk ras, budaya, status sosial, kemampuan, dan disabilitas. Selain itu, pendekatan ini juga membekali peserta didik dengan keterampilan kerjasama dan kolaborasi serta keterampilan sosial penting yang perlu dimiliki oleh setiap peserta didik. Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif, diharapkan peserta didik tidak hanya dapat memahami materi pelajaran dengan lebih baik, tetapi juga dapat mengembangkan sikap saling menghargai dan toleransi terhadap perbedaan yang ada di dalam kelompok. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga mengajak peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar, sehingga mereka bisa lebih cepat menyerap pengetahuan dan keterampilan yang didapat. Dengan cara ini, pembelajaran kooperatif tidak hanya menekankan pada hasil akademis, tetapi juga pada pertumbuhan pribadi dan sosial peserta didik.

Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah untuk memungkinkan peserta didik bekerja dalam kelompok, yang secara alami akan memperkuat hubungan antar peserta didik dengan berbagai latar belakang etnis dan kemampuan serta meningkatkan keterampilan dalam berkelompok dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan baik (Herawati, 2022, hlm. 120). Selaras dengan pandangan

Ibrahim (dalam Trianto, 2011, hlm. 111), pembelajaran ini memiliki tiga tujuan utama, yaitu pencapaian dalam belajar akademis, penghargaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian akademis, tetapi juga berkontribusi dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional peserta didik, yang sangat diperlukan untuk pertumbuhan individu agar bisa berinteraksi dengan baik di masyarakat yang multikultural.

### c. Macam-macam Model Kooperatif

Macam-macam model kooperatif menurut Rusman (2014, hlm. 213) dapat dibedakan menjadi beberapa tipe yaitu:

- 1) *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah model pembelajaran kooperatif yang berfokus pada kerjasama dalam kelompok kecil, dimana peserta didik belajar dalam tim dengan penilaian berdasarkan kemajuan individu dan kontribusi kelompok.
- 2) Jigsaw adalah model di mana peserta didik dibagi menjadi kelompok kecil, dan setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu dari materi yang ada.
- 3) *Investigasi Kelompok* (*Group Investigation*), model ini melibatkan peserta didik dalam penyelidikan kelompok. Peserta didik bekerja sama untuk merencanakan, melaksanakan, dan menyajikan hasil penyelidikan mereka.
- 4) *Make A Match* (Membuat Pasangan), model ini melibatkan peserta didik dalam mencocokkan kartu atau informasi yang relevan. Setiap peserta didik memiliki kartu dengan informasi di kartu mereka.
- 5) TGT (*Team Game Tournament*), adalah model pembelajaran kooperatif yang menggunakan elemen permainan dan kompetisi.
- 6) Struktural, model ini adalah pendekatan pembelajaran kooperatif yang menekankan pada pengaturan dan struktur interaksi antar peserta didik.

Dari berbagai jenis model kooperatif yang telah di jelaskan di atas, terdapat berbagai jenis model pembelajaran lainnya yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan interaksi peserta didik. Adapun dalam penelitian ini, model yang diterapkan adalah model kooperatif tipe *make a match*, yang di rancang dengan tujuan untuk memfasilitasi kerja sama dan

pemahaman materi secara lebih efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai model kooperatif tipe *make a match* ini akan diuraikan secara mendalam untuk menggali lebih jauh keunggulan, manfaat dan penerapannya dalam konteks pembelajaran.

### **3. Model Kooperatif Tipe *Make a Match***

#### **a. Pengertian Model Kooperatif Tipe *Make a Match***

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam mencari pasangan saat mempelajari suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan dan interaktif (Gading, dkk. 2017, hlm. 155). Adapun menurut Kusmaryatni (2020, hlm. 162) model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah sebuah model pembelajaran berbentuk kooperatif yang mana dalam pelaksanaan pembelajarannya mampu menumbuhkan keberanian peserta didik karena dilakukan sambil bermain (mencari pasangan) dan berinteraksi secara langsung. Sejalan dengan pendapat Inayah (2023, hlm. 353) menyatakan bahwa model kooperatif tipe *make a match* adalah model yang membuat peserta didik lebih berkontribusi dan terlibat, dengan cara meminta mereka mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan dan mendukung, sehingga meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan model kooperatif tipe *make a match* ini adalah strategi yang efektif dalam meningkatkan partisipasi dan penglibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Model ini memberikan peluang bagi peserta didik untuk mencari pasangan saat mempelajari konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan, sehingga memupuk keberanian dan interaksi di antara mereka. Ini tidak hanya menjadikan proses belajar lebih menarik tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dengan lebih aktif dan berani. Penerapan model kooperatif ini juga dapat memperbaiki keterampilan sosial peserta didik. Dengan demikian, mereka belajar menghargai pendapat orang lain, meningkatkan kemampuan negosiasi, dan menumbuhkan rasa percaya diri mereka. Selain itu, suasana belajar yang interaktif ini dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Dengan kata lain, model kooperatif tipe *make a match* tidak hanya meningkatkan partisipasi, tetapi juga membangun karakter dan keterampilan sosial yang penting bagi perkembangan peserta didik di masa depan.

#### **b. Karakteristik Model Kooperatif Tipe *Make a Match***

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristiknya yang berbeda yang mencerminkan pendekatan dan metodologi yang digunakan dalam proses pengajaran. Menurut Rusman (2018, hlm. 207) model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memiliki sejumlah karakteristik dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Proses pembelajaran berlangsung dalam kelompok. Dalam hal ini, peserta didik bekerjasama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama, sehingga meningkatkan interaksi dan kolaborasi di antara mereka.
- 2) Didasarkan pada manajemen kooperatif. Proses pembelajaran diatur sedemikian rupa untuk mendorong kerja sama yang efektif, di mana setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab.
- 3) Kemauan untuk bekerja sama. Peserta didik menunjukkan sikap positif dan keinginan untuk saling membantu dalam proses belajar, yang menciptakan suasana belajar yang harmonis.
- 4) Keterampilan bekerja sama. Model ini mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif peserta didik, yang sangat penting untuk interaksi di dalam dan luar lingkungan sekolah.

Menurut Fitriani (2016, hlm. 6) ada beberapa ciri-ciri penting dalam pembelajaran kooperatif di antaranya:

- 1) Setiap anggota memiliki suatu peran.
- 2) Interaksi langsung antar peserta didik berlangsung.
- 3) Tanggung jawab atas belajar ada pada anggota kelompok, termasuk juga untuk teman-temannya.
- 4) Peran pendidik adalah membantu peserta didik mengembangkan keterampilan interpersonal kelompok.
- 5) Pendidik hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan

Berdasarkan pendapat yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini adalah

kemampuan dalam mendorong kerja sama antar peserta didik. Ini mencakup interaksi aktif dan memfasilitasi pembelajaran kolaboratif melalui pencocokan informasi atau konsep yang berbeda. Dengan demikian, model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga membantu meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi antar peserta didik.

**c. Langkah-langkah Model Kooperatif Tipe *Make a Match***

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memiliki langkah pembelajaran yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun langkah-langkah pembelajarannya, menurut Huda (2013, hlm. 252) sebagai berikut :

- 1) Pendidik memberikan penjelasan materi atau tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik untuk mengulang materi sebelumnya yang telah diajarkan di rumah.
- 2) Peserta didik dibagi kedalam 3 kelompok, yaitu kelompok A dan kelompok B. yang duduk saling berhadapan, sementara kelompok C diminta untuk memebrikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.
- 3) Pendidik membagikan kartu soal kepada semua peserta didik dalam kelompok A dan kartu jawaban kepada setiap peserta didik di kelompok B.
- 4) Pendidik meminta peserta didik untuk membandingkan kartu yang mereka miliki dengan kartu dari kelompok lainnya. Pendidik juga menyampaikan batasan maksimal waktu yang ia berikan kepada mereka.
- 5) Pendidik meminta semua peserta didik dalam kelompok A untuk mencari pasangan dari kelompok B. Setelah kelompok A sudah menemukan pasangannya masing-masing, Pendidik meminta mereka melaporkan diri, Pendidik mencatat peserta didik pada kertas yang sudah dipersiapkan.
- 6) Setelah waktu yang ditentukan habis, peserta didik diberitahu bahwa waktu sudah habis. Bagi peserta didik yang belum menemukan pasangannya diminta untuk berkumpul sendiri.
- 7) Pendidik meminta satu pasangan untuk melakukan presentasi. Pasangan lain dan peserta didik yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak.

- 8) Pada tahap akhir, pendidik memberikan konfirmasi mengenai kebenaran dan kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban yang disampaikan oleh pasangan yang melakukan presentasi.
- 9) Pendidik kemudian mengizinkan pasangan berikutnya untuk melanjutkan presentasi, dan proses ini berlanjut hingga seluruh pasangan menyelesaikan presentasi mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* meliputi menyiapkan kartu pertanyaan yang relevan mengenai topik yang akan di bahas, membuat kelompok, memberi kartu pertanyaan kepada anggota kelompok, mencocokkan kartu dengan pasangan yang tepat, penilaian dan evaluasi untuk mengukur pemahaman serta keterlibatan peserta didik. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan.

#### **d. Kelebihan dan Kekurangan Model Kooperatif Tipe *Make a Match***

Setiap model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan yang perlu diperhatikan, termasuk dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

##### 1) Kelebihan Model Kooperatif Tipe *Make a Match*

Menurut Huda (dalam Topranda, dkk. 2020, hlm. 1260) beberapa kelebihan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* adalah sebagai berikut:

- a) Model ini dapat mampu meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, baik secara kognitif maupun afektif karena ada unsur permainan yang menarik dan menyenangkan, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih hidup.
- b) Dapat membantu peserta didik memahami materi yang dipelajari dan dapat secara efektif meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- c) Model ini juga efektif untuk membangun keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat di dalam kelas, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan komunikasi yang baik.
- d) Efektif dalam membentuk kedisiplinan peserta didik untuk menghargai waktu belajar, sehingga mereka dapat memanfaatkan waktu dengan lebih produktif dan efisien.

- 2) Selain keunggulannya, model pembelajaran *make a match* terdapat beberapa kelemahan, Huda (dalam Topranda, dkk. 2020, hlm. 1260) mengidentifikasi kekurangan model *make a match*, diantaranya:
- a) Banyak kelompok yang perlu melaporkan hasil kerja mereka kepada pendidik.
  - b) Pendidik harus mengawasi sejumlah besar kelompok.
  - c) Jumlah ide yang dihasilkan mungkin lebih sedikit.
  - d) Jika ada perselisihan tidak ada penengah, karena jumlah kelompok hanya 2 orang (berpasangan).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa sudah diketahui model kooperatif tipe *make a match* memiliki keunggulan dalam meningkatkan aktifitas belajar dan kekurangan dalam menambahkan beban pendidik. Oleh karena itu, meskipun model kooperatif tipe *make a match* ini menawarkan banyak manfaat, penting untuk mempertimbangkan dan mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut agar penerapannya dapat berlangsung dengan efektif dan optimal.

#### **4. Media Pembelajaran**

##### **a. Pengertian Media Pembelajaran**

Media pembelajaran adalah alat atau bahan yang membantu proses pendidikan dan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pelajaran. Menurut Nurfadhillah (2021, hlm. 13), media pembelajaran dapat diartikan sebagai sumber daya baik yang bersifat fisik maupun non fisik yang digunakan sebagai penghubung antara pengajar dan peserta didik. Tujuannya adalah untuk membuat pemahaman materi lebih efisien dan efektif. Nurfadhillah (2021, hlm. 13) juga menjelaskan bahwa media pembelajaran mencakup semua yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima. Hal ini bertujuan untuk merangsang pikiran, emosi, perhatian, dan minat peserta didik. Dalam hal ini, Arsyad (2016, hlm. 3) menambahkan bahwa media secara luas mencakup individu, materi, atau kejadian yang menciptakan suasana yang mendukung peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dengan demikian, elemen seperti guru, buku teks, dan lingkungan sekolah dapat dianggap sebagai media. Jadi, pendidik, buku teks, dan lingkungan sekolah adalah bagian dari media.

Secara lebih khusus, media dalam kegiatan belajar mengajar biasanya dimaknai sebagai sarana grafis, foto, atau alat elektronik untuk merekam, mengolah, dan menyusun kembali informasi baik visual maupun verbal. Gagne dan Briggs (dalam Arsyad, 2017, hlm. 4) menyatakan bahwa media pembelajaran secara tidak langsung mencakup alat fisik yang digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran, seperti buku, kaset suara, film, slide, foto, ilustrasi, grafik, televisi, dan komputer. Dengan demikian, memilih media yang tepat sangatlah penting untuk mendukung proses belajar yang menarik bagi peserta didik.

#### **b. Manfaat Media Pembelajaran**

Media Pembelajaran adalah elemen yang krusial dalam pelaksanaan belajar mengajar. Menguasai media pembelajaran termasuk kedalam kompetensi pedagogik yaitu, mencakup evaluasi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Menurut Aisyah dkk. 2023, hlm. 1-7) menyatakan bahwa manfaat media pembelajaran secara adalah sebagai berikut:

- 1) Penyampaian materi dapat dilakukan secara konsisten.
- 2) Proses belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi peserta didik.
- 3) Pembelajaran menjadi lebih interaktif, memberikan kesempatan bagi peserta didik yang terlibat aktif dalam diskusi dan kegiatan kelompok.
- 4) Waktu yang dibutuhkan untuk proses belajar mengajar dapat diperkecil.
- 5) Kualitas pembelajaran peserta didik dapat ditingkatkan.
- 6) Proses pembelajaran dapat berlangsung kapan saja.
- 7) Sikap positif peserta didik terhadap proses belajar dapat ditingkatkan.
- 8) Peran pendidik menjadi lebih positif dan produktif.

Dengan demikian, pemanfaatan media pembelajaran yang Inovatif, tepat, dan relevan tidak hanya meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara keseluruhan, termasuk dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk lebih siap secara mental, emosional, dan intelektual dalam menghadapi tantangan di masa depan serta beradaptasi secara fleksibel dengan berbagai situasi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berasal dari lingkungan akademik maupun dari masyarakat luas.

### c. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Menurut wati (2016, hlm. 4-8) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran terdapat beberapa jenis media pembelajaran yang perlu diketahui oleh pendidik dan peserta didik. Jenis media pembelajaran tersebut di antaranya yaitu:

1) Visual Media

Media visual dapat hadir dalam bentuk buku, majalah, peta, gambar, dan lain-lain.

2) Audiovisual

Media audiovisual mampu menunjukkan elemen gambar dan suara secara bersamaan untuk menyampaikan pesan atau informasi.

3) Komputer

Komputer merupakan perangkat yang memiliki berbagai aplikasi menarik yang bisa dimanfaatkan oleh pendidik dan peserta didik selama proses belajar.

4) Microsoft PowerPoint

Microsoft Power Point adalah program yang memungkinkan pengguna untuk pembuatan presentasi dengan cara yang cepat, mudah, dan efektif, serta menampilkan informasi secara visual, menarik, dan interaktif.

5) Internet

Internet adalah sarana komunikasi yang banyak dimanfaatkan untuk berbagai tujuan. Dalam pembelajaran, internet berperan penting dalam meningkatkan minat siswa terhadap materi yang disediakan.

6) Multimedia

Multimedia adalah kombinasi berbagai elemen yang dirancang untuk menyampaikan tujuan tertentu dengan cara yang lebih menarik dan informatif. Elemen informasi tersebut termasuk teks, grafik, gambar, foto, animasi, audio, dan video.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa jenis media pembelajaran, antara lain media manusia, media cetak, media visual, media audiovisual, media komputer, media internet, serta media multimedia yang merupakan kombinasi dari berbagai teknologi. Media visual

yang dikembangkan oleh peneliti adalah media bernama *let's read* yang bertujuan untuk meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik dalam membaca melalui konten yang menarik serta interaktif. Media ini tidak hanya menyajikan informasi dalam bentuk teks, tetapi juga dilengkapi dengan elemen visual menarik seperti gambar, grafik, dan animasi yang dapat memperdalam pemahaman peserta didik. Selain itu, aplikasi *let's read* juga dilengkapi dengan fitur interaktif seperti kuis dan permainan pendidikan yang memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, diharapkan minat baca peserta didik akan meningkat, dan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari akan lebih mendalam dan berkesinambungan.

## **5. Aplikasi *Let's Read***

### **a. Pengertian Aplikasi *Let's Read***

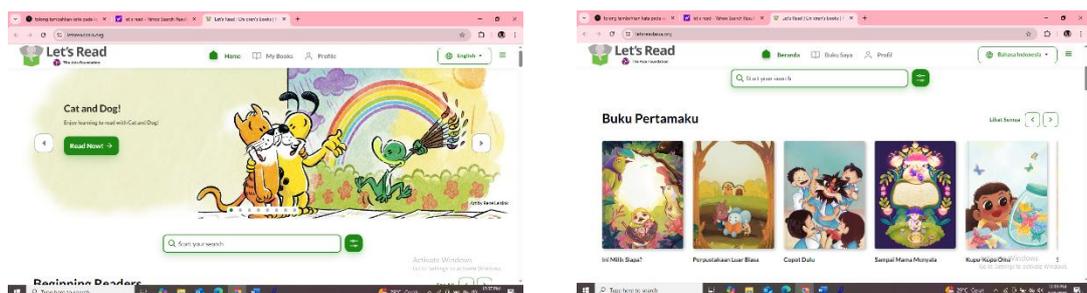
Aplikasi *Let's Read* merupakan perpustakaan digital khusus anak yang dapat diakses secara online dan gratis melalui link website <http://reader.letsreadasia.org> (Nurhabibah dkk, 2023, hlm. 156). Aplikasi *let's read* merupakan sebuah perpustakaan digital yang dibuat oleh *The Asia Foundation* melalui program *Books for Asia* (2020) dan dirancang untuk menyediakan konten pendidikan kepada anak-anak dalam bahasa yang mereka gunakan di rumah maupun di sekolah dengan akses yang mudah. Aplikasi *let's read* ini juga bermanfaat untuk mengirimkan konten pendidikan kepada anak-anak dalam bahasa yang digunakannya di rumah maupun sekolah dengan akses yang mudah. *Let's Read* memiliki misi untuk membangun kebiasaan membaca pada anak-anak sejak usia dini. Aplikasi *lets read* ini untuk menumbuhkan rasa cinta membaca kepada anak-anak dengan bahan bacaan yang dikemas dalam bahasa mereka. Selain itu, bahan bacaan berisi karakter, tema, serta latar yang mencerminkan kehidupan mereka. Selain itu, menurut pendapat Samsiyah dkk. (2020, hlm. 60) menyebutkan bahwa aplikasi *let's Read* berisi cerita dengan level berbeda mulai dari level 1 hingga 5 dan bahasa beragam yang tersedia dalam aplikasi. Di dalam aplikasi *let's read*, terdapat perpustakaan digital dengan berbagai bahasa termasuk bahasa daerah dan nasional, misal bahasa Inggris, Bali, Jawa, Minangkabau, Tieng Viet, Korea, dan lain-lain, yang memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi dan memperluas wawasan literasi mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan dengan jelas bahwa aplikasi *let's read* ini dapat membantu meningkatkan literasi peserta didik melalui konten interaktif, kreatif, dan menarik yang dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Dengan demikian, aplikasi *Lets read* menjadi alat yang sangat efektif dalam mendukung pengembangan keterampilan literasi peserta didik, serta mendorong mereka untuk lebih aktif dan antusias dalam proses membaca.

### b. Langkah-langkah Penggunaan Aplikasi *Let's Read*

Setiap aplikasi pasti memiliki setiap serangkaian tahapan yang harus dilakukan dalam proses kegiatan atau pembelajaran. Hal ini juga berlaku untuk aplikasi *let's read*, yang dirancang dengan langkah-langkah tertentu yang harus diikuti untuk memasatkan efektivitas dan keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan membaca penggunaannya. Septi (2020, hlm. 17) menjelaskan bahwa ada beberapa langkah penggunaan aplikasi *let's read* diantaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Siapkan handphone atau laptop masing-masing yang terhubung dengan internet.
- 2) Setelah perangkat siap, buka menu pencarian di *Google* untuk memulai proses pencarian sumber belajar yang akan digunakan selama kegiatan pembelajaran.
- 3) Ketikan di kolom pencarian alamat situs <http://reader.letsreadasia.org>. pada kolom pencarian.
- 4) Setelah alamat situs terbuka, klik pada ikon *let's read* yang di tandai dengan gambar gajah yang menarik dan mudah dikenali.
- 5) Setelah aplikasi terbuka, akan muncul tampilan setelah membuka aplikasi *lets read*. Berikut tampilan aplikasi *let's read*.



Gambar 2. 1 Beranda Aplikasi *Let's read*

### c. Kelebihan dan Kekurangan Aplikasi *Let's Read*

Penggunaan aplikasi *let's read* sebagai alat bantu keberhasilan pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran pun memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Mulyaningtyas & Setyawan, (2021, hlm. 44) aplikasi *let's read* memiliki keunggulan antara lain sebagai berikut.

- 1) Aplikasi *let's read* dapat diakses secara gratis.
- 2) Aplikasi *let's read* ini dapat digunakan secara daring maupun luring.
- 3) Aplikasi *let's read* ini menawarkan fitur multibahasa (menyajikan bahasa yang beragam dari bahasa asing, nasional, hingga daerah).
- 4) Cerita mudah dipahami dengan bahasa yang jelas dan singkat.
- 5) Gambar/ilustrasi menarik dan teks dapat diperbesar agar memperjelas isi cerita.

Selain kelebihan juga terdapat kekurangan. Kekurangan dari aplikasi *let's read* yaitu:

- 1) Ilustrasi gambar yang disajikan dalam dua dimensi saja.
- 2) Penggunaan aplikasi *let's read* yang di mana membutuhkan banyak perangkat seperti laptop atau tablet untuk mengakses aplikasi *let's read*.
- 3) Ada pilihan kata kurang familiar misal 'sampah lem' yang ada dalam cerita Sepatu Bot Malik.

Dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan tersebut, pendidik dapat lebih bijak dalam memanfaatkan aplikasi *lets read* sebagai alat bantu yang efektif dan inovatif dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendidik juga perlu mencari solusi yang kreatif dan efektif untuk mengatasi kekurangan atau kendala yang mungkin muncul, sehingga pengalaman belajar peserta didik dapat memberikan dampak positif pada perkembangan pengetahuan dan keterampilan.

## 6. Kemampuan Membaca Pemahaman

### a. Pengertian Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman (*reading for understanding*) merupakan proses memperoleh makna yang secara positif terkait dengan pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki pembaca dalam kaitannya dengan isi teks (Muliawanti dkk. 2022, hlm. 861). Peserta didik banyak mendapatkan informasi melalui aktivitas membaca. Mereka mendapatkan informasi tidak hanya dari pembelajaran di sekolah tetapi juga dari kegiatan membaca yang dilakukan dalam

kehidupan sehari-hari (Johan dan Ghasya, 2018, hlm. 76). Membaca pemahaman merupakan kemampuan membaca yang lebih tinggi dengan tujuan untuk mengambil informasi secara tepat dari sebuah teks (Afiana dkk. 2021, hlm. 2364). Selain itu, Romansyah (2017, hlm. 70) menyatakan bahwa membaca pemahaman adalah aktivitas membaca yang dilakukan secara mendalam untuk memahami isi teks, sehingga aktivitas ini tidak hanya melibatkan gerakan fisik seperti kedipan mata, tetapi juga melibatkan aktivitas nonfisik, yaitu berpikir dan merenung.

Berdasarkan tujuan membaca diperlukan strategi pembelajaran yang melatih peserta didik untuk memaknai bacaan secara mendalam serta memilih materi yang benar-benar menarik minat baca peserta didik. Menurut Subekti & Mendrofa, dkk. (2023, hlm. 82) membaca pemahaman adalah suatu aktivitas yang dilaksanakan dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap dan menyeluruh mengenai pesan yang tertulis di dalam isi bacaan. Dalam kemampuan membaca pemahaman, terdapat tiga aspek penting yang harus diperhatikan, yaitu a) pengetahuan serta pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca mengenai topik bacaan, b) kemampuan untuk menghubungkan pengetahuan dan pengalaman dengan teks yang akan dibaca, dan c) proses mendapatkan makna secara aktif sesuai dengan pandangan yang dimiliki oleh pembaca.

#### **b. Indikator Membaca Pemahaman**

Indikator membaca pemahaman menurut Damayanti & Muthi (2024, hlm. 217) menyebutkan bahwa terdiri dari: (1) kemampuan untuk mengidentifikasi ide pokok pada setiap paragraf, (2) kemampuan untuk menemukan makna dari kata-kata sulit di dalam bacaan, (3) kemampuan untuk menjawab pertanyaan secara komprehensif dari bahan bacaan, (4) kemampuan untuk menceritakan kembali dari bahan bacaan, dan (5) kemampuan untuk menyimpulkan isi bacaan. Sedangkan Menurut Nurhidayah (2017, hlm. 43) menunjukkan bahwa ada beberapa indikator membaca pemahaman, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kemampuan untuk mengidentifikasi ide pokok dari setiap paragraf dalam teks yang di baca.
- 2) Kemampuan untuk menemukan makna dari kata-kata sulit dan yang terdapat dalam bacaan.

- 3) Kemampuan untuk memberikan jawaban yang mendalam mengenai materi yang telah dibaca.
- 4) Kemampuan untuk mengungkapkan kembali bahan bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri.
- 5) Kemampuan untuk merangkum isi bacaan dengan tepat dan jelas.

Sejalan dengan beberapa pendapat di atas, Mulaiwati dkk. (2022, hlm 862) juga menyebutkan bahwa indikator membaca pemahaman meliputi: 1) kemampuan pembaca dalam mengangkap arti, makna dan informasi dari kata atau ungkapan dalam teks yang telah dibacanya, 2) kemampuan pembaca untuk menangkap arti, makna, dan informasi baik yang tersirat (langsung) maupun tersurat (tidak langsung), serta 3) kemampuan pembaca untuk menarik kesimpulan dari informasi yang diperoleh dari teks yang telah dibacanya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam penelitian ini indikator yang akan digunakan adalah indikator yang dinyatakan oleh Damayanti & Muthi (2024, hlm. 217) yaitu: 1) kemampuan untuk mengidentifikasi ide pokok dari bacaan, 2) kemampuan untuk menemukan makna secara tersirat maupun tersurat dari bacaan, 3) kemampuan untuk menjawab pertanyaan dari bahan bacaan. 4) kemampuan untuk menceritakan kembali dari bahan bacaan, dan 5) kemampuan untuk menyimpulkan bahan bacaan.

### **c. Tujuan Membaca Pemahaman**

Kemampuan membaca pemahaman menurut Almadiliana dkk. (2021, hlm. 58) menyatakan bahwa tujuan membaca pemahaman adalah untuk memperoleh informasi atau pemahaman yang luas dan mendalam dari suatu teks, sehingga pembaca dapat mengaitkan informasi yang sudah dimiliki dengan informasi baru yang ditemukan selama proses membaca. Dengan demikian, membaca pemahaman dapat membantu pembaca dalam proses memahami serta menjawab berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan isi teks yang telah dibaca, peserta didik dituntut untuk mampu menginterpretasikan informasi secara tepat dan menyeluruh. Selain itu, tujuan membaca pemahaman menurut Hilana dkk. (2023, 243 ) adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi ide pokok dalam kalimat, paragraf, dan wacana.
- 2) Menyaring informasi penting.

- 3) Memahami struktur dan organisasi teks.
- 4) Menyimpulkan informasi yang diperoleh.
- 5) Mencoba untuk memprediksi makna dan dampak.
- 6) Merangkum isi bacaan.
- 7) Membedakan fakta dan opini.
- 8) Mendapatkan informasi dari berbagai sumber.

Sejalan dengan beberapa pendapat di atas, menurut Muliawati dkk. (2018, hlm. 26) juga menyatakan bahwa tujuan kemampuan membaca pemahaman yaitu: 1) untuk memperoleh secara rinci informasi yang terdapat dalam teks, 2) untuk menemukan ide pokok dari bacaan yang menjadi inti dari bacaan, 3) untuk menyusun dan membuat kesimpulan yang logis dari bacaan, 4) untuk mengelompokkan isi teks yang telah dibaca, dan 5) untuk membuat perbandingan atau menemukan perbedaan dari teks yang berbeda.

Berdasarkan penjabarannya yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman memiliki tujuan yang sangat penting untuk memahami suatu bacaan secara menyeluruh. Pemahaman menyeluruh meliputi mendapatkan ide pokok, mampu menangkap makna tersirat maupun tersurat, memperoleh rincian dan fakta dalam bacaan, menentukan judul atau topik yang sesuai, membuat perbandingan atau pertentangan antara berbagai informasi, dan membuat kesimpulan yang logis dan tepat berdasarkan isi bacaan. Oleh karena itu, penting bagi untuk melatih dan mengasah kemampuan membaca pemahaman agar dapat berkontribusi secara efektif dalam diskusi dan interaksi sosial di era informasi ini.

#### **d. Tingkat Membaca Pemahaman**

Aspek-aspek keterampilan untuk memahami isi bacaan itu ada bermacam-macam. Empat tingkatan atau kategori pemahaman membaca, yaitu kritis, inferensial, literal dan kreatif. Menurut Burns (dalam (Hairuddin 2018, hlm. 678) pembahasan mengenai tingkat pemahaman tersebut diuraikan sebagai berikut:

- 1) Pemahaman kritis, menilai teks berdasarkan norma, pengetahuan dan pengalaman
- 2) Pemahaman inferensial, memahami informasi tersirat untuk membuat hipotesis.
- 3) Pemahaman literal, memahami informasi eksplisit, untuk pemahamannya lebih tinggi.
- 4) Pemahaman kreatif, kemampuan mengungkapkan respon estetis dan emosional menggunakan imajinasi untuk makna baru.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keempat tingkatan tersebut saling melengkapi dan berkontribusi secara signifikan pada kemampuan membaca dalam memahami dan menginterpretasikan teks secara menyeluruh serta mendalam, yang pada gilirannya akan memperkaya pengalaman membaca dan meningkatkan kemampuan literasi. Selain itu, dari keempat tingkatan ini tidak hanya membantu individu dalam mengembangkan keterampilan membaca yang lebih baik, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan analitis terhadap informasi yang disajikan. Dengan demikian, proses membaca tidak hanya menjadi sekadar aktivitas mekanis, melainkan juga sebuah pengalaman yang mendalam yang dapat membentuk pemahaman dan perspektif yang lebih luas terhadap dunia di sekitar kita.

#### **e. Tahapan Membaca Pemahaman**

Menurut Rahim (2011, hlm. 99) ada tiga tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman. Ketiga tahapan tersebut dirancang untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan membacamereka. Ketiga tahapan tersebut yaitu sebagai berikut:

##### 1) Tahap Prabaca

Tahap pra-baca adalah pengajaran yang dilakukan secara sistematis sebelum peserta didik melakukan kegiatan membaca. Fase ini kegiatan sebelum membaca dimulai, dimana pengajaran dilakukan untuk membangun pengetahuan awal, memotivasi peserta didik, dan memperkenalkan topik yang akan di baca.

##### 2) Tahap Saat Baca

Fase dimana peserta didik secara aktif terlibat berpartisipasi dalam proses membaca teks dengan penuh konsentrasi. Pada tahap ini, peserta didik diharapkan dapat memahami isi teks, mengidentifikasi gagasan utama, dan membuat koneksi antar informasi yang telah dibacanya.

##### 3) Tahap Pascabaca

Tahap pascabaca adalah fase peserta didik dapat menyimpulkan, mendiskusikan dan menerapkan informasi ke dalam konteks yang luas untuk memperdalam pemahaman..

Dengan demikian, ketiga tahapan ini saling berkaitan dan berkontribusi secara signifikan pada proses pembelajaran membaca pemahaman yang efektif, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi peserta didik secara menyeluruh, tetapi juga secara keseluruhan memperkaya pengalaman belajar mereka dalam konteks lebih luas dan mendalam.

## B. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu di antaranya yaitu sebagai berikut dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 2. 1Tabel. 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	Futi Hatul Inayah, Sri Wartulas, (2023)	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Make A Match</i> Berbantuan Media <i>Story Board</i> Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SD	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran <i>make a match</i> berbantuan media <i>story board</i> terhadap kemampuan membaca pemahaman. Dikatakan demikian karena dari perhitungan uji paired sample t-test diperoleh hasil rata-rata ( <i>mean</i> ) siswa sebelum diberi perlakuan sebesar 61,83 sedangkan setelah diberi perlakuan sebesar 78,09. Adapun pengaruh yang ditimbulkan model pembelajaran <i>make a match</i> berbantuan media <i>story board</i> terhadap kemampuan membaca pemahaman adalah sebesar 19,2%, sedangkan sisanya 80,8% dipengaruhi oleh faktor lain. Dikatakan demikian berdasarkan perhitungan uji regresi linier sederhana diperoleh nilai R Square yaitu 0,192
2.	Ninda Washilatul Hasanah, dkk. (2024)	Pengaruh Model Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> Berbantuan Media Buku Digital <i>Literacy Cloud</i> Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Narasi Siswa	Hasil yang didapatkan dari pengaruh model kooperatif tipe <i>make a match</i> berbantuan media buku digital <i>literacy cloud</i> terhadap kemampuan membaca pemahaman teks narasi siswa sebesar 34,1%. Maka model pembelajaran kooperatif tipe <i>make a match</i> berbantuan media buku digital <i>literacy cloud</i> lebih baik daripada siswa yang mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>think pair and share</i> .
3.	Ng Siau Cin, Rini Setyowati,	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Make a Match</i> Terhadap	Hasil penelitian menunjukkan 1) Kemampuan membaca pemahaman siswa yang diberi model pembelajaran

	Dodik Kariadi (2024)	Kemampuan Membaca Pemahaman Kelas IV SDS Kurana Singkawang	<i>make a match</i> lebih tinggi atau sama dengan siswa yang menggunakan pembelajaran langsung atau konvensional yang berarti memiliki perbedaan dalam kemampuan membaca pemahaman siswa. Setelah dihitung dengan uji Independent sample T-test di dapatkan hasil sig (2-tailed) $0,001 < 0,05$ maka $H_a$ diterima dan $H_0$ ditolak. 2) model pembelajaran <i>Make A Match</i> memberikan pengaruh tinggi terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa pada kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan pembelajaran <i>Make A Match</i> dengan hasil uji effect size 0,923 kriteria tinggi. Jadi dapat di simpulkan terdapat pengaruh model pembelajaran <i>Make A Match</i> terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SDS Karuna Singkawang.
4.	Cindi Amelia Agustina Putri (2024)	Keefektifan Model <i>Learning Crclc</i> 5E Berbantuan Media Aplikasi <i>Let's Read</i> terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SD	Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu dengan <i>Posttest Only Control Group Design</i> . Penelitian ini dilaksanakan di SDN Getasanyar 1 yang kelas menjadi kontrol dan SDN Getasanyar 3 menjadi kelas eksperimen yang berada di Kabupaten Magetan. Hasil yang didapatkan melalui uji hipotesis yaitu, nilai Sig. (2-tailed) $<$ taraf signifikansi yang artinya $0,042 < 0.05$ . Berdasarkan perolehan tersebut maka, $H_1$ diterima dan $H_0$ ditolak. Kesimpulannya adalah model <i>Learning Crclc</i> 5E, berbantuan media Aplikasi <i>Let's read</i> efektif terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa.
5.	Brynda Devi Septya, Sri Lestari, Dewi Tryanasari (2024)	Pengaruh Model <i>Cooperative Integrated Reading And Composition</i> (CIRC) Berbantuan Aplikasi <i>Let's Read</i> Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV	Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling sehingga diperoleh kelas IV E sebagai kelas kontrol dan IV F sebagai kelas eksperimen. Untuk teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Tes <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> . Teknik analisis data pada penelitian ini adalah uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis. nilai rata-rata sesudah diberikan perlakuan adalah sebesar 82,3. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata <i>posttest</i> sebesar 65,76. Berdasarkan

			hasil analisis uji t, diperoleh nilai sig.2 (tailed) 0,000. Maka disimpulkan Ha diterima dan H0 ditolak karena $0,000 < 0,05$ , sehingga dapat dihasilkan keputusan hipotesis yaitu terdapat pengaruh model CIRC berbantuan aplikasi <i>Let's Read</i> terhadap kemampuan membaca pemahaman.
--	--	--	--

Dari beberapa penelitian yang telah di uraikan di atas, terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang digunakan, yaitu:

- 1) Pada penelitian pertama memiliki kesamaan dalam penggunaan metode pembelajaran *make a match*, akan tetapi dalam penggunaan media pembelajarannya berbeda yaitu peneliti tersebut menggunakan media *story board*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan media *let's read*.
- 2) Pada penelitian kedua, persamaannya terletak pada variabel x model kooperatif tipe *make a match* dan variabel y yaitu kemampuan membaca pemahaman. Selain itu, perbedaannya terletak pada media pembelajaran yang digunakan yang mana peneliti tersebut menggunakan media *literacy cloud*.
- 3) Pada penelitian ketiga, persamaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada variabel x dan variabel y, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada penggunaan media yang mana peneliti tersebut tidak menggunakan berbantuan media dan untuk peneliti ini menggunakan aplikasi *let's read*.
- 4) Pada penelitian keempat, pada penelitian ini kesamaanya itu terletak pada media pembelajaran dan variabel y, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada model pembelajarannya. Pada peneliti tersebut menggunakan model *Learning Circle 5E* sedangkan penelitian ini menggunakan model kooperatif tipe *make a match*.
- 5) Pada penelitian kelima, persamaan pada penelitian ini yaitu terletak pada variabel y yaitu kemampuan membaca pemahaman dan media yang digunakanya sama yaitu *let's read*. Perbedaan pada peneliti ini yaitu pada variabel x yang man apeneliti tersebut menggunakan model CIRC sedangkan untuk penelitian ini menggunakan model kooperatif tipe *make a match*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu. Adapun dalam penelitian ini, fokus kajian dan pembahasannya dirumuskan dengan cermat sesuai dengan yang tertuang dalam latar belakang dan rumusan masalah penelitian sehingga pembahasannya mencakup secara mendalam tentang pengaruh model kooperatif tipe *make a match* berbantuan media aplikasi *let's read* terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang duduk di kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini tidak hanya untuk mengidentifikasi seberapa efektif model pembelajaran yang digunakan, tetapi juga mengeksplorasi berbagai faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar, seperti motivasi peserta didik, interaksi antar peserta didik, serta peran pendidik dalam menerapkan model tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif, serta memberikan wawasan baru bagi para pendidik dalam meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat dasar. Selain itu, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih jauh tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran membaca, serta dampaknya terhadap perkembangan kognitif dan sosial peserta didik.

### **C. Kerangka Pemikiran**

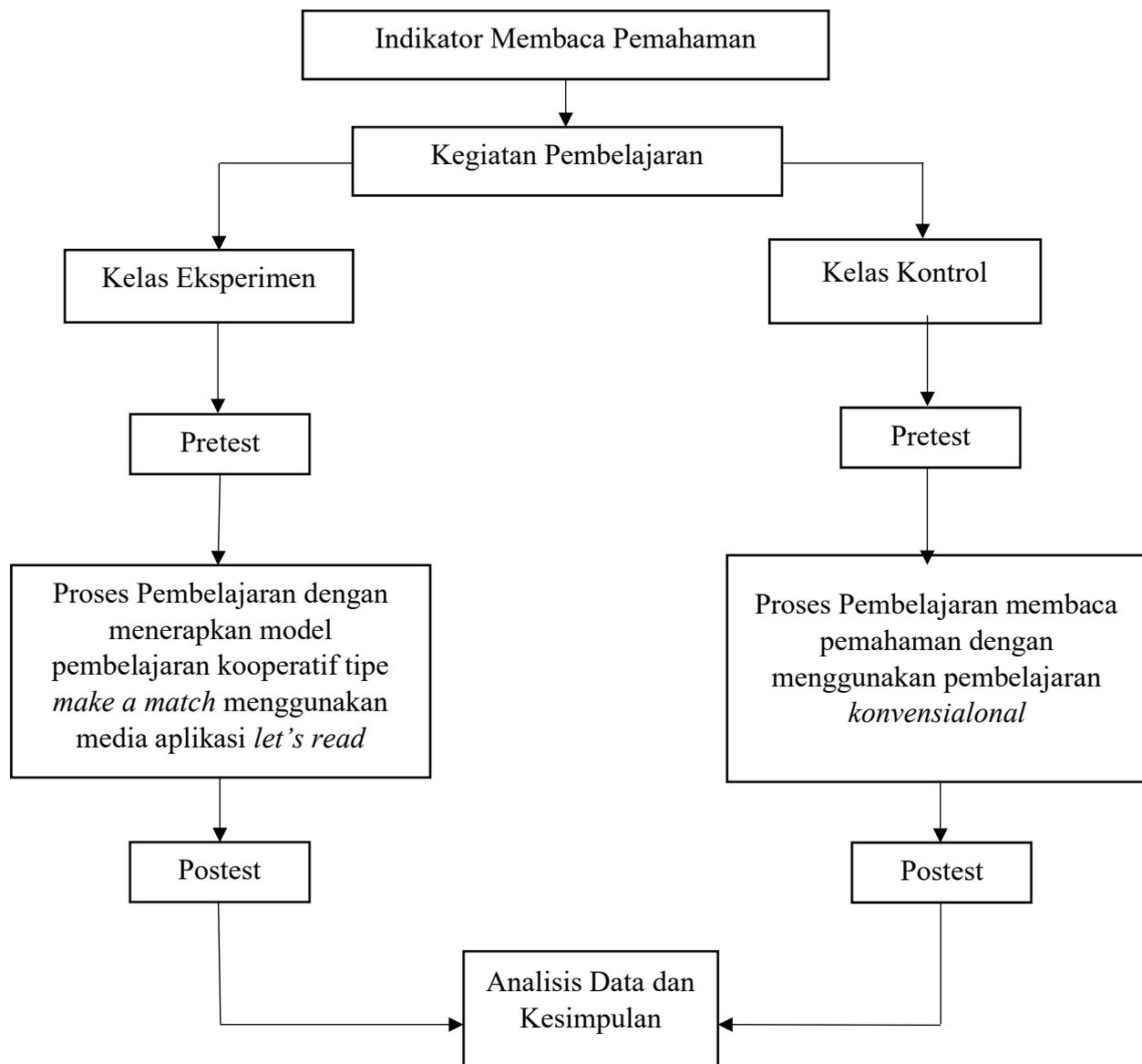
Kerangka pemikiran merupakan rancangan pemikiran atau gagasan seseorang yang dituangkan ke dalam sebuah diskusi atau penelitian. Menurut Sugiyono (2022, hlm. 95) kerangka pemikiran adalah model konseptual yang menghubungkan teroi dengan faktor- faktor terkait masalah yang penting. Selain itu, menurut Priatna (2017, hlm. 65) menambahkan bahwa kerangka pemikiran dalam suatu penelitian diperlukan dalam penelitian yang melibatkan dua variabel atau lebih. Selanjutnya, menurut Anita Sari, dkk. (2023, hlm. 72) menyatakan bahwa kerangka pemikiran menjelaskan anggapan dalam hipotesis. Dalam penelitian ini, fokus utama yang akan diteliti adalah kemampuan dalam memahami bacaan. Kemampuan memahami bacaan adalah kemampuan fundamental yang sangat penting bagipeserta didik. Namun, banyak peserta didik kesulitan memahmai bacaan, yang membuat pembacaan menjadi kurang efektif. Padahal kemampuan ini

sebenarnya merupakan elemen yang mendukung keberhasilan peserta didik dalam belajar. karena dengan pemahaman yang baik, siswa dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, serta menerapkannya dalam konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman dan mencari solusi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan tersebut di kalangan peserta didik.

Pada kegiatan pendidikan, penting untuk memperhatikan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan indikator pemahaman peserta didik. Selain itu, kemampuan dalam belajar dan penerapan model pembelajaran adalah dua aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, perlu digunakan model pembelajaran yang efisien dan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami apa yang mereka pelajari.

Untuk memperbaiki membaca pemahaman peserta didik, pendidik perlu mengembangkan proses pembelajaran yang efisien dan menyenangkan. Ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan model dan alat pembelajaran yang sesuai secara maksimal. Model pembelajaran yang dipilih harus mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Sementara itu, alat yang digunakan perlu menarik perhatian peserta didik dan mendukung pemahaman mereka terhadap bacaan. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbantuan aplikasi *Let's Read* dapat berdampak positif pada pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, serta meningkatkan minat peserta didik dalam memahami teks bacaan.

Adapun kerangka penelitian dapat dijelaskan secara rinci dengan tujuan agar arah penelitian dapat digambarkan secara umum dan lebih singkat, padat dan jelas. Yang didalamnya terdapat kelas eksperimen dan kelas kontrol, model pembelajaran yang akan digunakan yaitu model pembelajaran Kooperatif Tipe *make a match*, adapun jenis soal yang akan diberikan yaitu pada awal pembelajaran disebut pretest dan diakhir pembelajaran disebut posttest. Berdasarkan penjelasan diatas tersebut, maka kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan secara visual melalui bagan berikut.



**Gambar 2. 2 Skema Kerangka Berpikir**

## **D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian**

### **1. Asumsi**

Menurut Sugiyono (2019, hlm. 111) Asumsi adalah anggapan yang diterima sebagai kebenaran tanpa perlu dibuktikan. Asumsi ini sebuah anggapan yang diambil peneliti mengenai hal-hal tertentu yang dianggap benar dan diperlukan dalam proses penelitian. Selain itu asumsi juga berfungsi sebagai dasar pemikiran yang mendukung desain penelitian, metodologi, dan hasil penelitian. Adapun asumsi dasar penelitian ini adalah bahwa kemampuan membaca peserta didik kelas IV SDN Lebakwangi 02 lebih tinggi dengan menggunakan model

pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mengacu pada penggunaan kartu-kartu pertanyaan dan jawaban. Dalam model ini, pendidik menyajikan suatu pertanyaan dengan materi yang diajarkan.

## 2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (dalam Rahmawati, 2018, hlm. 21) menjelaskan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

$H_a$  : Terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbantuan media *let's read*

dengan model pembelajaran *konvensional* terhadap peserta didik kelas IV SD.

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbantuan media *let's read* dengan model pembelajaran *konvensional* terhadap peserta didik kelas IV SD.